

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah Dina dan Sikkhem dalam Kejadian 34:1-31, meski terukir dalam lembaran sejarah kuno, sesungguhnya menggema kuat dalam realitas kontemporer kita. Narasi ini secara gamblang mengilustrasikan betapa rapuhnya posisi perempuan di tengah struktur kekuasaan patriarkal, di mana kehormatan mereka kerap kali dipertaruhkan atau bahkan menjadi pemicu konflik yang berujung pada kekerasan, tanpa suara atau persetujuan mereka sendiri.

Dalam konteks masa kini, meskipun modernitas telah membawa perubahan signifikan dalam pandangan tentang kesetaraan gender, bayangan gelap kekerasan terhadap perempuan masih membayangi.¹ Berita harian, laporan lembaga swadaya masyarakat, hingga data resmi menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual, dan bentuk-bentuk diskriminasi berbasis gender lainnya masih merajalela, baik di lingkup domestik maupun publik.

Mirisnya, seperti halnya Dina yang bisu dalam narasi Alkitab, banyak korban kekerasan di era modern juga masih menghadapi kesulitan besar untuk bersuara. Stigma sosial, ancaman dari pelaku, ketergantungan ekonomi, minimnya dukungan lingkungan, serta ketidakpercayaan terhadap sistem hukum seringkali menjadi tembok penghalang yang membuat korban memilih untuk diam dan menanggung penderitaan sendirian.

¹ Rijal Palevi, factor pendukung dan tantangan menurut kesetaraan gender, 18 juli 2023, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/26766>, di akses 7 juli 2025

Fenomena "bisunya" korban ini diperparah oleh adanya budaya permisif atau bahkan cenderung menyalahkan korban (*victim blaming*). Ketika seorang perempuan berani bersuara tentang pengalaman kekerasan yang dialaminya, ia tak jarang dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang meragukan integritasnya, atau bahkan dituduh sebagai penyebab dari kekerasan yang menimpanya. Ini jelas merefleksikan kembali dinamika kehormatan keluarga yang lebih diutamakan daripada keadilan bagi korban, seperti dalam kasus Dina.²

Judul skripsi ini, "BIARKAN PEREMPUAN BERSUARA," adalah sebuah seruan lantang untuk memecah keheningan yang membekukan para korban. Ini adalah afirmasi bahwa setiap perempuan, apapun latar belakang dan statusnya, memiliki hak mutlak untuk berbicara tentang ketidakadilan yang mereka alami, tanpa rasa takut akan penghakiman atau pembalasan.

Lebih jauh, judul ini secara eksplisit mengindikasikan bahwa penelitian ini tidak hanya akan berhenti pada analisis historis-biblis, melainkan juga menyoroti implikasi praktis bagi kesempatan perempuan di masa kini untuk menyuarakan ketidakadilan. Ini berarti penelitian ini akan mencoba menjembatani jurang antara teks kuno dan konteks modern, mencari relevansi abadi dari kisah Dina.

Relevansi ini semakin terasa mendesak di dalam komunitas keagamaan, termasuk gereja. Gereja, yang seharusnya menjadi benteng perlindungan dan mercusuar keadilan, kadang kala tanpa sadar dapat menjadi bagian dari masalah ketika gagal menyediakan ruang aman bagi korban atau ketika nilai-nilai patriarkal

²Rijal Palevi, factor pendukung dan tantangan menuju kesetaraan gender, 18 juli 2023, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/26766>, <https://www.tiktok.com/@liputan6.sctv/video/7186612437423099163> di akses 7 juli 2025

yang telah mengakar menghalangi respons yang berpihak pada keadilan bagi perempuan.

Dalam konteks inilah, bagian kedua dari judul skripsi – "Serta Implikasinya Bagi Gmit Yegar Sahaduta Bello" – menjadi sangat krusial. Skripsi ini secara spesifik mengarahkan fokusnya pada Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello, sebagai representasi konkret dari sebuah komunitas iman di Indonesia. Hal ini mengubah penelitian dari sekadar pembahasan teoretis yang umum menjadi analisis mendalam yang relevan dan memiliki kontribusi praktis secara langsung bagi komunitas iman tersebut. Dengan memfokuskan implikasinya, skripsi ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi syarat akademis, tetapi juga untuk memberikan solusi atau wawasan nyata yang dapat diterapkan dan bermanfaat bagi GMIT Yegar Sahaduta Bello sebagai representasi sebuah komunitas gereja di Indonesia.

Penelitian ini memandang Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello bukan hanya sebagai objek studi, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan. Dengan memahami narasi Dina secara mendalam, jemaat diharapkan dapat merefleksikan kembali peran dan tanggung jawabnya dalam menciptakan lingkungan yang memberdayakan perempuan untuk bersuara.

Sumbangsih perempuan, yang kerap terpinggirkan dalam narasi patriarkal, juga menjadi poin penting dalam judul ini.³ Dengan memberikan perempuan untuk bersuara, bukan hanya keadilan pribadi yang ditegakkan, tetapi juga potensi dan kontribusi mereka bagi pembangunan gereja dan masyarakat dapat

³ Rijal Palevi, faktor pendukung dan tantangan menurut kesetaraan gender, 18 juli 2023, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/26766>, di akses 7 juli 2025

dioptimalkan. Suara perempuan adalah kekayaan yang tak ternilai bagi pertumbuhan dan kedewasaan komunitas.

Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana tafsir naratif terhadap Kejadian 34 dapat membekali Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello dengan perspektif teologis dan etis yang kuat. Perspektif ini diharapkan mendorong gereja untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi garda terdepan dalam membela hak-hak perempuan dan melawan segala bentuk kekerasan.

Gereja harus menjadi "tumpukan saksi" yang otentik, sebagaimana makna nama "Yegar Sahaduta" yang berarti tumpukan kesaksian. Kesaksian ini tidak hanya tentang iman, tetapi juga tentang keadilan dan belas kasihan. Ini berarti gereja harus berani mendengar kesaksian pahit dari korban kekerasan, bahkan jika kesaksian itu datang dari anggota jemaatnya sendiri.

Implikasinya adalah, Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello ditantang untuk secara proaktif menciptakan mekanisme dukungan bagi korban, menyediakan ruang konseling, dan mengedukasi jemaat tentang pentingnya kesetaraan gender dan anti-kekerasan. Ini adalah langkah konkret menuju pembentukan komunitas yang benar-benar menjadi tempat perlindungan dan pemberdayaan.

Pada akhirnya, skripsi ini bukan sekadar Tafsir akademis, melainkan sebuah advokasi teologis-sosial. "BIARKAN PEREMPUAN BERSUARA" adalah sebuah manifesto untuk perubahan, yang berharap dapat menginspirasi Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello dan komunitas-komunitas lain untuk secara aktif terlibat dalam perjuangan melawan ketidakadilan, memastikan bahwa tidak ada lagi perempuan yang terpaksa bisu dalam penderitaannya.

Dengan demikian, melalui lensa kisah Dina dan Sihkhem, penelitian ini berupaya memberikan landasan kuat bagi Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello untuk mengimplementasikan panggilannya sebagai agen keadilan dan kasih di tengah realitas kekerasan yang masih mengakar dalam masyarakat kontemporer.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks dalam Kejadian 34:1-31?
2. Bagaimana melakukan tafsir naratif terhadap Kejadian 34:1-31?
3. Apa implikasi teologis dan praktis dari kisah Dina dan Sihkhem yang dapat diterapkan oleh Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello untuk menjadi komunitas yang proaktif, aman, dan berdaya bagi perempuan korban kekerasan, sekaligus menolak kekerasan sebagai solusi?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan deskripsi skripsi yang sudah diberikan, berikut adalah empat poin utama yang mencakup tujuan keseluruhan isi penelitian

1. Menganalisis kontek kehidupan dalam Kejadian 34 melalui tafsir naratif untuk menemukan pesan teologisnya yang relevan dengan kekerasan yang dialami perempuan masa kini, serta mendorong perempuan untuk berani menyuarakan ketidakadilan.
2. Mengetahui dan cara melakukan tafsir naratif terhadap Kejadian 34 dan menghubungkan narasi Dina yang mengalami kekerasan dan kebisuan dengan realitas kontemporer, sekaligus menegaskan pentingnya menolak kekerasan sebagai solusi atas ketidakadilan.

3. Memberikan landasan bagi jemaat untuk mengembangkan program yang memberdayakan perempuan, mempromosikan kesetaraan gender, dan menciptakan lingkungan di mana setiap perempuan merasa aman untuk bersuara, sehingga tragedi kebisuan tidak terulang.

D. Signifikansi

Penelitian ini memiliki signifikansi yang mendalam, baik secara teologis, etis, maupun praktis, terutama dalam konteks kontemporer. Tafsir naratif terhadap kisah Dina dan Sihem bukan sekadar penggalian teks kuno, melainkan sebuah upaya untuk menemukan relevansi abadi dari narasi tersebut dalam menghadapi isu-isu ketidakadilan dan kekerasan yang masih merajalela di masa kini.

Secara teologis, skripsi ini signifikan karena mengajak Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello untuk meninjau kembali pemahaman mereka tentang keadilan, kasih, dan tanggung jawab profetik gereja. Kisah Dina menjadi cerminan bahwa narasi biblis tidak selalu berakhiran bahagia, melainkan juga memotret realitas pahit penindasan dan penderitaan. Memahami kisah ini secara mendalam akan memperkaya teologi jemaat tentang bagaimana Allah berpihak kepada yang tertindas.

Signifikansi etis penelitian ini terletak pada desakannya bagi gereja untuk tidak berdiam diri di hadapan kekerasan berbasis gender. Kisah Dina, dengan segala ketiadaan suaranya, memanggil gereja untuk menjadi suara bagi yang bisu. Ini adalah panggilan untuk secara aktif membela hak-hak perempuan, mengutuk segala bentuk kekerasan, dan menolak normalisasi praktik-praktik patriarkal yang merugikan.

Bagi Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello secara spesifik, penelitian ini memiliki signifikansi praktis yang besar. Jemaat dipanggil untuk menghidupi makna namanya sebagai "tumpukan saksi" (*Yegar Sahaduta*) yang otentik. Ini berarti tidak hanya bersaksi tentang iman, tetapi juga tentang keadilan sosial. Penelitian ini mendorong jemaat untuk menjadi komunitas yang tidak hanya aman, tetapi juga inklusif bagi perempuan yang mengalami trauma dan ketidakadilan.

Lebih jauh, skripsi ini signifikan dalam mendorong Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello untuk mengembangkan pelayanan yang lebih responsif terhadap isu-isu kekerasan. Ini mencakup penyediaan ruang-ruang aman, layanan konseling pastoral, program edukasi tentang kesetaraan gender, serta advokasi bagi korban. Dengan demikian, gereja dapat menjadi jangkar harapan dan pemulihan bagi mereka yang terpinggirkan.

Penelitian ini juga menegaskan kembali bahwa kekerasan bukanlah solusi. Tragedi yang menimpa Dina dan konsekuensi berdarah dari balas dendam menunjukkan bahwa lingkaran kekerasan hanya akan melahirkan penderitaan yang lebih besar. Oleh karena itu, signifikansi skripsi ini terletak pada penekanan gereja sebagai agen perdamaian dan keadilan yang mencari penyelesaian masalah melalui jalan kasih dan rekonsiliasi yang benar, bukan pembalasan.

Secara lebih luas, signifikansi penelitian ini melampaui batas-batas jemaat. Dengan menjadikan Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello sebagai studi kasus, skripsi ini berpotensi menjadi model bagi komunitas-komunitas keagamaan lain untuk merefleksikan peran mereka dalam memerangi ketidakadilan berbasis gender. Ini adalah kontribusi terhadap upaya kolektif masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua.

Pada akhirnya, signifikansi utama dari penelitian ini adalah kontribusinya dalam memperkuat suara perempuan dalam narasi keagamaan dan sosial. Dengan "membiarkan mereka bersuara," skripsi ini tidak hanya memberikan ruang bagi pengalaman Dina untuk berbicara melalui Tafsir naratif, tetapi juga membuka jalan bagi setiap perempuan di masa kini untuk menuntut keadilan dan memberikan sumbangsih penuh bagi gereja dan masyarakat.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologis campuran (mixed methods) dengan dua tahapan yang saling terintegrasi. Tahap pertama adalah analisis teks biblis melalui kritik naratif. Metode ini digunakan untuk melakukan penafsiran yang mendalam terhadap narasi Dina dan Sihkhem dalam Kitab Kejadian 34, dengan fokus pada struktur narasi, karakterisasi, alur, dan pesan teologis yang tersembunyi. Tahap kedua adalah penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam. Hasil dari analisis kritik naratif pada tahap pertama akan menjadi dasar untuk merumuskan pertanyaan wawancara. Wawancara ini akan dilakukan dengan anggota Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello untuk menggali pemahaman dan respons mereka terhadap tema-tema biblis yang ditemukan, sehingga dapat dirumuskan implikasi praktis dan sumbangsih konkret jemaat dalam isu kesetaraan gender dan keadilan. Melalui integrasi kedua metode ini, penelitian dapat menjembatani interpretasi teks kuno dengan realitas kontemporer jemaat. Kombinasi ini diperlukan untuk menjawab secara komprehensif pertanyaan penelitian yang meliputi pemahaman terhadap narasi kuno dan relevansinya dalam konteks kekinian.⁴

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal: 3

Metode utama yang digunakan untuk menafsirkan kisah Dina dan SIKHEM dalam Kejadian 34 adalah kritik naratif.⁵ Pendekatan ini merupakan disiplin ilmu dalam studi biblis yang berfokus pada analisis teks Alkitab sebagai sebuah karya sastra yang koheren dan bermakna. Berbeda dengan pendekatan historis-kritis yang mencari fakta di balik teks, kritik naratif lebih tertarik pada "bagaimana" cerita itu diceritakan dan efek apa yang ingin dicapai oleh narator terhadap pembacanya.

Kritik naratif berasumsi bahwa setiap teks naratif memiliki desain literer yang disengaja. Desain ini mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, pengembangan karakter, alur plot, dan teknik-teknik sastra lainnya yang berkontribusi pada penyampaian pesan. Tujuannya adalah untuk memahami pesan teologis dan etis yang ingin disampaikan oleh narator melalui jalinan cerita.⁶ Dalam penerapannya pada Kejadian 34, metode kritik naratif akan dimulai dengan analisis alur cerita (plot). Ini melibatkan identifikasi awal, perkembangan konflik (pemerkosaan Dina), klimaks (balas dendam Simeon dan Lewi), dan resolusi (akibat dari tindakan tersebut). Analisis plot akan menyoroti bagaimana setiap peristiwa membangun ketegangan dan mengarahkan pada pesan akhir.⁷

Selanjutnya, penelitian akan memeriksa karakter dan karakterisasi. Fokus akan diberikan pada bagaimana tokoh-tokoh utama seperti Dina, SIKHEM, Yakub, Simeon, dan Lewi digambarkan dalam teks. Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana narator mengungkapkan motivasi, tindakan, dan kepribadian mereka, serta bagaimana hal ini membentuk pandangan pembaca terhadap peristiwa tersebut. Perhatian khusus akan diberikan pada "ketiadaan suara" Dina.

⁵ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3

⁶ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 4

⁷ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 5

Aspek lain yang tak kalah penting adalah pengaturan (setting), baik waktu maupun tempat. Latar geografis (Sikhem) dan waktu (ketika Yakub dan keluarganya baru menetap) akan dianalisis untuk memahami bagaimana lingkungan memengaruhi dinamika cerita. Pengaturan ini seringkali memberikan petunjuk implisit tentang konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi narasi. Narator dan sudut pandang juga akan menjadi fokus analisis. Siapa yang menceritakan kisah ini? Dari sudut pandang siapa peristiwa ini disajikan? Perubahan sudut pandang, jika ada, dapat mengungkapkan bias atau penekanan tertentu yang ingin disampaikan oleh narator kepada pembaca. Dalam Kejadian 34, sudut pandang dominan adalah dari perspektif laki-laki dalam keluarga Yakub.

Teknik-teknik literer seperti ironi, *foreshadowing*, paralelisme, dan pengulangan kata atau frasa akan diidentifikasi. Teknik-teknik ini seringkali digunakan narator untuk menyampaikan makna tersembunyi, mengomentari tindakan karakter, atau menyoroti tema-tema tertentu yang ingin ditekankan. Misalnya, ironi dalam janji pernikahan yang berujung pada pembantaian. Analisis tema-tema utama yang muncul dalam narasi, seperti kehormatan, balas dendam, perjanjian, identitas kelompok, dan kekerasan, akan dilakukan secara mendalam. Bagaimana tema-tema ini berinteraksi dan berkontribusi pada pesan keseluruhan dari Kejadian 34 akan menjadi sorotan utama.⁸

Selain itu, intertekstualitas akan diperhatikan, yaitu bagaimana kisah Kejadian 34 berhubungan dengan teks-teks Alkitab lainnya, baik yang mendahului maupun yang mengikutinya. Misalnya, bagaimana kisah ini beresonansi dengan narasi kekerasan seksual lain dalam Alkitab atau bagaimana dampaknya terhadap

⁸ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hal: 7

narasi tentang Israel di kemudian hari. Metode kritik naratif akan membantu menggali tafsir implisit dalam teks yaitu, pesan-pesan yang tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi dapat disimpulkan dari cara narasi itu diceritakan. Ini sangat relevan untuk memahami mengapa Dina, sebagai korban, tidak diberikan suara dan apa implikasinya terhadap pandangan narator tentang posisi perempuan.

Meskipun kritik naratif berfokus pada teks, penelitian ini mengakui bahwa pesan teks kuno perlu dikaitkan dengan realitas masa kini, khususnya dalam konteks pelayanan Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengintegrasikan metode wawancara mendalam sebagai pelengkap. Wawancara mendalam berfungsi untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai implikasi kontemporer dari kisah Dina dan tantangan perempuan dalam bersuara atas ketidakadilan di lingkungan Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello. Ini akan memberikan perspektif langsung dari anggota jemaat, pelayan, atau pihak terkait mengenai isu kekerasan terhadap perempuan dan respons gereja.⁹

Peserta wawancara akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pelayan gereja (pendeta, penatua), aktivis perempuan dalam jemaat, atau anggota jemaat yang memiliki pengalaman atau pandangan relevan mengenai isu kekerasan berbasis gender. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan beragam. Pertanyaan-pertanyaan wawancara akan dirancang secara semi-terstruktur, yang menciptakan fleksibilitas untuk menggali informasi secara mendalam. Topik yang akan dibahas meliputi pemahaman mereka tentang kekerasan terhadap perempuan, pengalaman jemaat dalam menangani kasus

⁹ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 7

tersebut, tantangan yang dihadapi perempuan dalam bersuara, serta harapan dan sumbangsih jemaat dalam menciptakan ruang aman.

Proses wawancara akan dilakukan secara langsung dengan izin partisipan, untuk memastikan akurasi data. Data yang terkumpul kemudian akan ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana pola, tema, dan pandangan-pandangan kunci akan diidentifikasi dan dikelompokkan. Integrasi kedua metode ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya memahami makna mendalam dari teks Alkitab (melalui kritik naratif) tetapi juga untuk mengaitkannya dengan pengalaman hidup nyata dan tantangan yang dihadapi oleh Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello (melalui wawancara mendalam).

Dengan demikian, metode kritik naratif memberikan kerangka teoretis untuk menafsirkan *teks*, sedangkan wawancara mendalam memberikan *konteks* dan *realitas* kontemporer di mana implikasi dari teks tersebut dapat diterapkan dan direfleksikan.

Sintesis dari hasil analisis teks dan temuan wawancara akan menjadi fondasi untuk merumuskan rekomendasi praktis dan teologis bagi Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello. Ini akan memastikan bahwa penelitian ini memiliki dampak yang relevan dan aplikatif dalam konteks pelayanan gereja. Pendekatan ganda ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki relevansi pastoral dan sosial, selaras dengan semangat judul skripsi "**BIARKAN PEREMPUAN BERSUARA**" dan fokusnya pada sumbangsih bagi jemaat.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan disusun secara sistematis ke dalam beberapa bagian utama dan bab-bab yang saling terkait, dirancang untuk memandu pembaca melalui alur pemikiran, analisis mendalam, dan argumen yang disajikan secara koheren. Struktur ini tidak hanya memastikan kelengkapan cakupan topik, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang komprehensif terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Setiap bab dan bagian memiliki tujuan spesifik yang secara berkesinambungan berkontribusi pada pencapaian tujuan penelitian dan penyelesaian rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal.

Pendahuluan: Bagian awal ini akan berfungsi sebagai gerbang utama yang memperkenalkan pembaca pada keseluruhan penelitian. Di dalamnya akan dijabarkan secara rinci Latar Belakang masalah, yang mengurai konteks historis kisah Dina dan Sikhem dalam Kejadian 34, seraya mengaitkannya secara erat dengan realitas kompleks kekerasan terhadap perempuan yang masih terjadi di masa kini, serta tantangan besar yang dihadapi perempuan dalam menyuarakan ketidakadilan yang menimpa mereka.

Dalam paparan latar belakang ini, secara strategis juga akan diidentifikasi Research Gap atau celah penelitian yang menjadi justifikasi utama keberadaan skripsi ini. Celaht tersebut merujuk pada observasi bahwa masih minimnya Tafsir mendalam yang secara eksplisit menghubungkan analisis naratif biblis kuno tentang ketiadaan suara perempuan (seperti yang dialami Dina) dengan implikasi konkretnya terhadap kesempatan perempuan untuk bersuara atas ketidakadilan di

lingkungan gereja kontemporer, khususnya Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello, serta bagaimana gereja dapat berkontribusi secara signifikan dalam isu ini.

Selain itu, bagian Pendahuluan juga akan memuat Rumusan Masalah yang menjadi pertanyaan inti yang akan dijawab, Tujuan Penulisan yang menguraikan target spesifik yang ingin dicapai, Signifikansi Penelitian yang menjelaskan kontribusi teologis, etis, dan praktis dari studi ini, Metode Penelitian yang memaparkan pendekatan dan teknik analisis yang digunakan (termasuk kritik naratif dan wawancara mendalam), serta penjelasan mengenai Sistematika Penulisan ini sendiri.

Bab I: Konteks Kehidupan Dalam Kejadian 34: Bab pertama ini akan didedikasikan sepenuhnya untuk menggali dan menganalisis secara mendalam konteks historis, sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupi kisah Kejadian 34. Pembahasan akan mencakup karakteristik struktur masyarakat patriarkal pada zaman Israel kuno, bagaimana nilai-nilai kehormatan dan aib menjadi pilar penting dalam interaksi sosial, serta dinamika kompleks antar-suku yang melatarbelakangi peristiwa tragis pemerkosaan Dina dan respons berdarah dari keluarga Yakub. Pemahaman komprehensif terhadap konteks ini sangat esensial dan akan menjadi landasan teoretis yang kokoh untuk menafsirkan narasi secara akurat dan valid di bab selanjutnya, memastikan bahwa interpretasi tidak terlepas dari bingkai zaman dan budaya aslinya.

Bab II: Tafsir Naratif Kejadian 34:1-31 Bab inti ini akan menjadi arena utama untuk menyajikan analisis mendalam terhadap teks Kejadian 34:1-31 dengan menerapkan metode kritik naratif secara cermat. Fokus pembahasan akan meliputi identifikasi dan analisis elemen-elemen naratif kunci seperti alur cerita (plot),

bagaimana karakterisasi tokoh-tokoh utama (Dina, Sikhem, Yakub, Simeon, Lewi) dibangun oleh narator, penetapan latar (setting) fisik dan sosial, peran narator dan sudut pandang yang digunakan, serta teknik-teknik sastra lainnya yang digunakan oleh penulis biblis untuk menyampaikan pesannya. Analisis ini akan secara khusus berupaya mengungkap pesan teologis dan etis yang disampaikan melalui cara narasi itu diceritakan, termasuk implikasi dari ketiadaan suara Dina dan bagaimana hal itu merefleksikan kondisi perempuan pada masa itu, sehingga makna yang lebih dalam dapat diungkap.

Bab III: Implikasi Kisah Dina Bagi Kesempatan Perempuan Untuk Bersuara Atas Ketidakadilan Dan Sumbangsihnya Bagi Jemaat Gmit Yegar Sahaduta Bello

Bab ini berfungsi sebagai jembatan vital yang menghubungkan analisis teks kuno dengan realitas kontemporer yang relevan. Di dalamnya akan dibahas secara ekstensif relevansi kisah Dina dengan isu kekerasan terhadap perempuan di masa kini, serta tantangan multidimensional yang dihadapi perempuan dalam bersuara atas ketidakadilan. Bab ini juga akan mengintegrasikan temuan-temuan penting dari wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan pihak-pihak terkait di Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello. Integrasi data ini bertujuan untuk mengevaluasi peran aktif gereja dan mengidentifikasi potensi sumbangsih konkretnya dalam memberdayakan perempuan untuk bersuara, memperjuangkan keadilan, dan menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi mereka yang mengalami kekerasan.

Penutup: Bagian penutup ini akan menjadi titik akhir dari seluruh rangkaian penelitian. Di dalamnya akan disajikan Kesimpulan yang merangkum secara padat dan jelas semua temuan-temuan penting yang diperoleh dari analisis teks biblis

maupun data kualitatif dari wawancara. Kesimpulan ini akan secara langsung menjawab rumusan masalah yang diajukan di awal. Selain itu, Saran yang konstruktif akan dirumuskan berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, ditujukan tidak hanya bagi Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello sebagai objek studi, tetapi juga bagi komunitas teologis yang lebih luas, serta masyarakat umum, dalam upaya bersama untuk penanganan kekerasan berbasis gender dan pemberdayaan perempuan.

Bagian terakhir ini akan memuat daftar lengkap semua sumber referensi yang telah digunakan sepanjang proses penulisan skripsi, mulai dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, hingga hasil wawancara. Penyusunan daftar pustaka ini akan dilakukan secara cermat dan sistematis, mengikuti standar sitasi yang berlaku secara akademis, untuk memastikan akurasi, validitas, dan ketertelusuran sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini.